

PROSES ENKULTURASI MANUSIA DALAM NOVEL *AWAN* KARYA SYAFRUDDIN PERNYATA

HUMAN'S ENCULTURATION PROCESS IN AWAN *BY SYAFRUDDIN PERNYATA*

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda, Indonesia
085246016849, kurniadiyan2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses enkulturasi yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Awan* karya Syafruddin Pernyata. Untuk menganalisis proses enkulturasi dan posisi tokoh dalam proses tersebut digunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis posisi individu dalam masyarakat dan bentuk-bentuk enkulturasi yang dilakukan individu. Identitas budaya juga dideskripsikan untuk melengkapi analisis mengenai konteks sosial budaya di sekitar individu. Analisis menunjukkan bahwa manusia melakukan enkulturasi dengan melakukan perjalanan ke hulu Mahakam. Proses enkulturasi menyebabkan manusia mengetahui strategi pertahanan hidup yang dilakukan masyarakat di sekitar Danau Semayang. Pergeseran pemahaman mengenai produksi yang berkualitas juga terjadi, yaitu produksi ikan asin yang merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Pela di hulu Mahakam. Individu memahami bahwa produk tidak hanya dapat dihasilkan di ruang kota. Ruang desa juga merupakan tempat yang dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Analisis juga menunjukkan bahwa individu terlibat dan membuat inovasi budaya setelah melakukan enkulturasi tersebut. Budaya baru didukung pula oleh komunikasi dengan masyarakat sebagai pelaku budaya. Konflik dengan masyarakat terjadi karena budaya lama merupakan proses turun temurun. Novel *Awan* menunjukkan manusia yang mengalami proses pemahaman dan pergeseran budaya masyarakatnya.

Kata kunci: manusia, budaya, enkulturasi

Abstract

This research aims to reveal human's enculturation process in an East Kalimantan novel, Awan, by Syafruddin Pernyata. It uses qualitative methods to analyze the enculturation process and the main character's position in it. It applies the theory of literary sociology in order to examine the position of individuals in society and the forms of individual enculturation. Cultural identity is also portrayed to complement the analysis of the socio-cultural context among individuals. The analysis shows humans' enculturation by traveling to the headstream of Mahakam river. That process of enculturation causes people to get survival strategies from the community living around the Semayang lake. A shift in understanding quality production is also occurring, namely the production of salted fish which is the livelihood of the Pela village community in the headstream of Mahakam river. An Individuals understand that products can not only be produced in urban space, but also in the village. The analysis displays individuals that is involved and make cultural innovations after conducting the enculturation. The new culture is also supported by communication with the community as cultural agents. Conflicts with the community occur because old culture is a hereditary process. The novel of Awan shows that people experience the process of understanding and shifting the culture of their people.

Keywords: human, culture, enculturation

1. Pendahuluan

Manusia akan selalu berada dalam lingkaran budaya masyarakatnya. Upaya untuk memahami budaya adalah proses yang akan selalu terjadi dalam diri manusia. Dengan demikian, manusia akan selalu belajar untuk memahami nilai budaya yang ada di sekitarnya.

Koenjaraningrat (2015: 153) menyebutkan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkatan paling tinggi dan abstrak dari adat. Nilai budaya merupakan konsep tentang hal yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi masyarakatnya. Proses pembelajaran manusia dengan budayanya disebut enkulturasi. Koenjaraningrat (2015: 180) selanjutnya menjelaskan bahwa proses enkulturasi ialah proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, sistem, norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Sementara itu, Kuntowijoyo (2006: xi) menjelaskan pula bahwa budaya ialah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis itu berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan. Bentuk-bentuk tersebut berkaitan erat dengan dengan konsep-konsep epistemologi sistem masyarakatnya.

Novel *Awan* karya pengarang Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata, menampilkan proses manusia dalam memahami budayanya, yaitu budaya masyarakat nelayan di Desa Pela, di sekitar Danau Semayang. Wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah Kota Bangun. Ia melakukan enkulturasi dengan melakukan perjalanan ke hulu Mahakam tersebut. Wilayah Kota Bangun merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Wilayah tersebut terdiri atas dua puluh desa, yang salah satunya adalah Desa Pela. Sebagian wilayah Kota Bangun dibelah oleh Sungai Mahakam dan Sungai Belayan. Beberapa wilayahnya terletak di tepi Danau Semayang dan Danau Melintang (*Kecamatan Kota Bangun*, 2020, [http://www](http://www.kutaikartanegara.com)

[kutaikartanegara.com](http://www.kutaikartanegara.com), diunduh pada 28 April 2020). Di Danau Semayang dapat ditemui kehidupan ikan pesut dan keindahan alam danau tersebut. Danau Semayang lekat pula dengan kegiatan nelayan yang sedang menangkap ikan (*Pariwisata Kutai Kartanegara: Kota Bangun*, <https://www.kutaikartanegara.com>).

Fokus penelitian ini adalah proses enkulturasi yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Awan*. Relasi tokoh dengan tokoh lain yang mendukung proses enkulturasi tersebut juga akan dianalisis.

Terdapat penelitian mengenai manusia dan budaya. Mustikawati (2014) melakukan penelitian mengenai masyarakat laut di Kota Bontang, yang ditampilkan dalam cerita rakyat Bontang. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa masyarakat pendatang membawa budaya asli mereka ke daerah yang baru. Mereka tetap memiliki hubungan yang harmonis dengan alam yang baru, terutama dengan laut yang merupakan sumber kehidupan. Rahman dan Hidayat (2018) meneliti kearifan lokal dan benturan budaya dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai tokoh-tokoh dalam novel yang mempertahankan budayanya di tengah-tengah budaya yang lain. Benturan budaya juga muncul ketika tokoh berada di tengah-tengah budaya baru tersebut. Budaya Eropa dianggap lebih tinggi daripada budaya Indonesia. Sementara itu, dalam Hidayah, dkk. (2016) diungkapkan mengenai representasi budaya Jawa dan Barat dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo.

Dalam penelitian tersebut diungkapkan mengenai representasi budaya Jawa, yaitu adat dan ritual. Representasi budaya Barat dapat dilihat melalui gaya hidup yang modern. Sementara itu, akulturasi antara budaya Jawa dan Barat juga terjadi. Budaya Barat sudah memengaruhi masyarakat berbudaya Jawa. Sementara itu, salah satu budaya Jawa, yaitu tafsir mimpi, digunakan oleh masyarakat pemakai budaya Barat. Dalam Latuheru dan Mustika (2020) ditunjukkan proses enkulturasi generasi muda terhadap budaya Pamana di Hutumuri, Ambon, yaitu pengenalan dan

pemberian nama pengantin perempuan pada saat masuk ke rumah pengantin laki-laki untuk pertama kali. Enkulturasinya terhadap budaya tersebut belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan tahapan budaya itu sendiri. Sementara itu, dalam Hendriawan dan Astuti (2017) ditampilkan bahwa eksistensi dan perkembangan mata pencaharian di Kampung Naga, Siliwangi, menunjukkan proses enkulturasinya sebagai kecakapan hidup. Hal itu dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan faktor permintaan pasar. Dalam Kodiran (2004) ditampilkan bahwa pembentukan watak dan ciri kepribadian tidak hanya berdasarkan oleh bio-psikologi, tetapi ditentukan pula oleh lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya tersebut berupa pola pendidikan, yaitu proses pembelajaran terhadap tradisi masyarakat.

Penelitian-penelitian tentang budaya masyarakat tersebut belum menganalisis secara detail keseluruhan mengenai proses enkulturasinya manusia itu sendiri. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana proses enkulturasinya yang dilakukan tokoh dalam novel *Awan* karya Syafruddin Pernyata? Tujuan penelitian ini ialah mengungkapkan proses enkulturasinya yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Awan* karya Syafruddin Pernyata.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Dalam Welck dan Warren (1993: 110) dijelaskan bahwa sosiologi sastra ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan sastra. Kaitan antara masyarakat dan sastra tersebut juga dipelajari dalam kaitannya pada hubungan tersebut di masyarakat pada masa kini dan yang akan datang.

Damono (2002: 1) menjelaskan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Di dalam sastra terdapat hubungan antara sastrawan, masyarakat, dan sastra. Kehidupan ialah suatu realita sosial. Dengan demikian, antara sastrawan, sastra, dan masyarakat mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Ian Watt (dalam Damono, 2002: 4--5) menyebutkan bahwa sastra

menampilkan realita sosial dalam masyarakat. Sementara itu, karya sastra berupaya menunjukkan keadaan masyarakat secara detail. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 1994: 1), sosiologi merupakan pembelajaran ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang lembaga dan proses sosial. Sementara itu, Goldman (dalam Faruk, 2012: 90) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan realita kemanusiaan sebagai sebuah struktur yang berarti. Hal itu berarti pula bahwa penciptaan karya sastra adalah upaya untuk mengembangkan hubungan manusia dan dunia.

Salah satu proses manusia belajar kebudayaannya sendiri ialah enkulturasinya. Koenjaraningrat (2015: 189) menjelaskan bahwa individu melakukan enkulturasinya secara keseluruhan atau sebagian. Apabila peniruan dilakukan berkali-kali, akan menjadi suatu pola dan dibudayakan. Norma kadang-kadang dipelajari individu secara sebagian, yaitu dengan mendengar berbagai individu dalam lingkungannya mengenai norma tersebut.

Barker (2013: 175) menjelaskan bahwa manusia terbentuk sebagai individu dalam proses sosial. Hal tersebut disertai pula dengan hal-hal yang dimiliki secara sosial atau disebut sebagai identitas sosial. Konsep identitas diterapkan untuk menganalisis posisi manusia sebagai individu di tengah-tengah identitas kultural atau sosial di masyarakat.

Dalam penelitian ini teori sosiologi sastra diterapkan dalam meneliti tokoh yang melakukan proses enkulturasinya di masyarakat. Proses sosial ditunjukkan melalui relasi tokoh dengan masyarakat hulu Mahakam yang akan diteliti lebih lanjut. Pergeseran pemahaman budaya pada saat melakukan enkulturasinya juga menarik untuk dianalisis.

2. Metode

Untuk mengetahui proses enkulturasinya yang dilakukan individu dalam novel *Awan*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994: 3) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang datanya berbentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang yang perilakunya dapat diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui proses enkulturasi individu, dalam hal ini tokoh utama, adalah (1) menentukan sumber data penelitian, yaitu novel *Awan* karya Syafruddin Pernyata, yang diterbitkan pada tahun 2018, cetakan pertama, (2) menentukan konsep identitas budaya dalam kaitannya dengan konteks sosial individu, (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk enkulturasi yang dilakukan individu, dan (4) menentukan posisi individu dalam proses enkulturasi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Desa Pela, hulu Mahakam, menggantungkan hidup di Danau Semayang. Mereka rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat Desa Pela tersebut ditampilkan dalam novel *Awan*. Relasi sosial tokoh utama dengan masyarakat Desa Pela mengalami benturan. Nilai-nilai baru yang berkaitan dengan peningkatan kualitas produksi ikan asin, yang dibawa tokoh Awan ke dalam masyarakat Desa Pela mengalami benturan dengan nilai-nilai tradisional yang dimiliki masyarakat.

Novel *Awan* menampilkan individu yang hidup di tengah-tengah budayanya. Budaya ditampilkan melalui kuliner, asal usul tempat, dan strategi masyarakat untuk bertahan hidup. Proses enkulturasi individu dilakukan pada saat ia melakukan perjalanan ke hulu Mahakam untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Enkulturasi yang dilakukan menjadikan individu memahami budaya dan strategi masyarakat di hulu Mahakam, terutama di Desa Pela, sekitar Danau Semayang. Individu juga mengalami pergeseran pemahaman tentang beberapa hal. Ia berhasil mengubah pandangan masyarakat desa mengenai peningkatan kualitas sebuah produk dan kemudian sukses menjadi pengusaha.

Novel *Awan* menampilkan tokoh utama Awan yang dimulai dari masa kanak-kanak sampai dengan dewasa. Individu yang ditampilkan berperan penting untuk kemajuan masyarakatnya.

3.1 Identitas Budaya dalam Novel *Awan*

Novel *Awan* menampilkan budaya masyarakat Kalimantan Timur. Tokoh utama dalam novel, Awan, ditampilkan sebagai tokoh yang bertempat tinggal di Tanjung Santan. Masyarakat suku Banjar sebagian besar terdapat di desa tersebut. Pada masa sekarang, Desa Tanjung Santan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Marangkayu, kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Bontang di sebelah utara, Selat Makassar di bagian timur, Kecamatan Sebulu dan Kecamatan Muara Kaman di bagian barat, serta Kecamatan Muara Badak di bagian selatan (Pernyata, 2018, hlm. 270).

Wilayah tempat tinggal tokoh merupakan daerah yang kaya dengan sumber daya alam, yaitu minyak bumi dan gas alam.

Kecamatan Marangkayu merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam, khususnya minyak bumi dan gas alam (migas) (Pernyata, 2018, hlm. 270).

Deskripsi tempat tinggal tokoh dan kekayaan alam tersebut menunjukkan sistem ekonomi berupa komoditas suatu wilayah.

Masyarakat di sekitar tokoh Awan merupakan masyarakat yang kuat ikatannya secara sosial budaya. Hal tersebut ditunjukkan melalui komunikasi antarindividu yang terjalin secara kuat.

Selepas subuh tadi, Rimba mampir di warung kopi julak ijai. Warung kopi itu bersebelahan dengan surau. Jadi tidak aneh jika selepas subuh warung kopi ini amat ramai. Terutama oleh selepas subuh... Amat HIRANG memanggil Rimba agar duduk di sebelahnya. Ia menggeser pantatnya. Baru saja duduk di bangku kayu yang tentu sangat tidak empuk

itu. Amat HIRANG sudah mulai bercerita (Pernyata, 2018, hlm. 18).

Warung kopi sebagai salah satu tempat masyarakat untuk berinteraksi antarindividu. Masyarakat ditampilkan mempunyai ikatan yang kuat secara sosial. Percakapan-percakapan antarindividu dilakukan di tempat tersebut.

Identitas budaya ditampilkan pula melalui kuliner khas yang diolah masyarakat setempat.

Hebatnya, Amat HIRANG beruntung karena bisa menjadi suami Halimah. Halimah adalah produsen pais pisang dan dadar gulung paling nyaman di kampung ini. ...

Halimah sudah hafal bagaimana cara membuat pais yang menyebabkan selalu dicari pelanggannya. Mulai dari mencampur santan, tepung beras, gula pasir, garam, vanili, memasaknya dengan api kecil hingga kental, mengaduknya hingga terasa adonan akan menjadi berat, Halimah bisa melakukannya sambil berpejam mata. Ia hafal bagaimana memasukkan larutan tepung kanji, mengaduknya hingga rata sampai dengan memasukkan pisang kapok hingga sampai siap hidang (Pernyata, 2018, hlm. 21)

Identitas sosial budaya berupa kuliner khas masyarakat Banjar ditunjukkan melalui pais pisang. Cara memproduksi sebagai sebuah sistem teknologi ditunjukkan melalui pengolahan dan bahan-bahan kuliner yang telah dilakukan secara membudaya.

Identitas budaya kuliner ditampilkan pula melalui soto Banjar. Hal itu dapat dilihat melalui Awan dan teman-teman sekolah dasarnya yang menyukai kuliner tradisional tersebut.

Awan tahun bahwa DNN (Danang, Nanang, Nur) berselera 'orang Samarinda'. Soto ayam banjar akan teras nikmatnya bila kuahnya diberi kecap asin. Ya, kecap asin. Bukan kecap manis (Pernyata, 2018, hlm. 97).

Identitas budaya kuliner ditampilkan melalui pengolahan kuliner soto suku Banjar. Pengolahan kuliner secara berbeda menghasilkan rasa yang khas

Identitas budaya berupa istilah makanan juga ditunjukkan pada saat tokoh Awan melakukan perjalanan di kapal menuju hulu Mahakam. Bersama temannya, Yitno, tokoh Awan menyantap makanan yang diberi istilah ayam Turki.

"Kau ambillah ayam Turki itu. Kau rasakan nikmatnya," kata Yitno. Awan membuka matanya lebar-lebar, mencari-cari, manakah yang sebut ayam Turki, Awan tak menemukannya.

Yitno mengambil sepotong 'juket pija kendia', ikan asin sungai bernama kendia. Ia menaruh di piring Awan.

"Ini bahasa kerennya adalah ayam Turki," kata Yitno sambil tertawa (Pernyata, 2018, hlm.170).

Identitas budaya berupa istilah makanan. Ikan asin dari ikan sungai kendia disebut dengan istilah ayam Turki.

Pelabuhan di Samarinda dengan peralatan hidup masyarakat juga menunjukkan identitas budaya. Di pelabuhan tersebut terdapat identitas budaya berupa peralatan hidup yang digunakan masyarakat, yaitu kapal penarik batubara dan kapal tradisional.

Hiruk pikuk suara anak manusia di dermaga Sungai Kunjang. Ini adalah dermaga tempat menaikkan dan menurunkan penumpang dan barang ke hulu Mahakam....

Sekarang, kecuali ibukota Mahakam Ulu, semuanya sudah terhubung dengan jalan darat. Akibatnya, kapal-kapal ke hulu Mahakam tak seramai dulu. Sekarang masih ramai, tapi bukan kapal penumpang, melainkan kapal penarik ponton batu bara.

Sebagian warga pedalaman masih menggunakan kapal sungai. Lebih murah, lebih santai, tapi juga lebih lambat (Pernyata, 2018, hlm. 167).

Identitas budaya berupa pemakaian kapal penarik batubara dan kapal tradisional menunjukkan peralatan hidup masyarakat yang beragam. Peralatan hidup modern dan tradisional digunakan secara bersama-sama.

Sementara itu, tempat Desa Pela, merupakan identitas khas yang terdapat di daerah Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Usai salat, Awan menghirup udara Desa Pela... Rupanya jalan di desa ini bukan di tanah melainkan di atas jembatan panjang yang terbuat dari papan kayu besi. Orang Kalimantan menyebut kayu keras dan kuat itu sebagai kayu ulin (Pernyata, 2018, hlm.171)

Identitas budaya berupa peralatan hidup masyarakat ditunjukkan melalui bahan pembuat infrastruktur di tempat tersebut. Peralatan hidup masyarakat berupa kayu besi atau kayu ulin yang merupakan jenis kayu yang khas di Kalimantan.

Di dalam novel *Awan* ditampilkan pula heterogenitas budaya di sekitar lingkungan tokoh. Hal itu ditampilkan melalui terbukanya wilayah bagi para pendatang, seperti pada teman Awan, Markus dan Yitno, yang berasal dari Sulawesi dan Jawa.

Ayah Markus memandangi anaknya. Tak sampai hatinya melihat anaknya jadi kuli. Jauh-jauh ayahnya merantau dari Tapanuli ke Kalimantan. Eh, dapat istri orang Toraja. Dapat anak, kuli pekerjaannya. Tak tahan dia melihat Markus, anak pertama dari tiga bersaudara itu harus menanggung beban derita (Pernyata, 2018, hlm. 63)

Awan tak menyangka, Yitno, perantau dari Tanah Jawa ini telah ditempa begitu banyak pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang lebih banyak susah daripada sukanya (Pernyata, 2018, hlm. 181)

Wilayah di sekitar lingkungan tokoh merupakan wilayah dengan budaya yang heterogen. Hal tersebut ditunjukkan melalui para pendatang yang membawa budayanya masing-masing.

Tokoh Awan ditampilkan pula menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya yang berbeda suku. Hal ini seperti ketika tokoh Awan hendak ikut di kapal tempat Yitno bekerja.

“Karena itu, kau harus pulang besok. Kau harus kembali ke sekolah. Kapal kita akan berangkat besok pagi ke Samarinda.”

“Aku mau kerja di kapal saja jika boleh.”

“Kau tak akan diterima. Penumpang kapal ini semakin hari semakin sepi. Dengan apa pemilik kapal membayar upahmu.”

“Biar saja tidak dibayar asal diberi makan. Diberi tumpangan tidur.”

“Tidak! Kamu tidak boleh bekerja di kapal. Itu bukan pilihan. Kau harus lulus SMA dan kuliah dan pintar dan dapat pekerjaan yang layak...”

Nasihat Yitno merasuk juga ke batin Awan. Tamat SMA saja belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak, apalagi hanya sekadar tamat SMA dengan pengalaman minim (Pernyata, 2018, hlm. 181--182).

Latar belakang budaya yang berbeda antarindividu dapat berinteraksi dan mempunyai keterikatan yang kuat.

Identitas budaya yang ditunjukkan dalam novel *Awan* menunjukkan detail keadaan sosial budaya masyarakat yang khas.

3.2 Posisi Individu dalam Masyarakat

Tokoh Awan ditampilkan sebagai individu yang berasal dari sebuah desa bernama Tanjung Santan, Marangkayu, Kutai Kartanegara. Masyarakat Tanjung Santan rata-rata berpendidikan sekolah dasar dan mata pencaharian mereka bertani. Tokoh utama tersebut berasal dari keluarga yang secara perekonomian rendah.

Awan paham siapa ayahnya. Ayahnya adalah pengacara. Pengangguran banyak acara. Ayahnya adalah ‘broker’. Ayahnya adalah *broker* yang terhempas nasibnya karena terpaan sistem pembelian kendaraan roda dua dan empat dengan gampang dan dengan uang muka ringan (Pernyata, 2018, hlm. 93).

Individu berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Masyarakat di sekitar individu juga rata-rata berpendidikan rendah, yaitu sekolah dasar.

Kakek dari kakeknya, nenek dari neneknya, hingga turun ke generasi Bintang Kejora Malam, adiknya, tak banyak perubahan yang terjadi di kampung ini. Benar bahwa nama kampungnya adalah Tanjung Santan Baru, tapi isinya tetap lama. Isinya adalah dengan warga berpendidikan sekolah dasar dan bermata pencaharian petani (Pernyata, 2018, hlm. 220).

Hal tersebut menandakan kehidupan masyarakat di sekitar individu masih belum maju secara pendidikan dan kompetensi.

Pendidikan bagi tokoh Awan dan teman-temannya harus diperjuangkan dengan keras. Pada masa kanak-kanak sampai dengan remaja tokoh Awan dan teman-temannya bekerja untuk memenuhi keperluan sekolahnya.

Ia sudah bisa belajar sebagaimana layaknya karena sudah semua buku pelajaran ia miliki. Bukan miliknya pribadi, tapi milik Empat Sukawan: Markus, Makrifat, Sukirjo, dan Awan.

Empat Sukawan bisa membeli buku pelajaran hasil jerih payah menjadi kuli garam (Pernyata, 2018, hlm. 61).

Upaya individu dilakukan secara untuk mendapatkan pendidikan meskipun berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Upaya lain dilakukan oleh tokoh Awan. Tokoh Awan memutuskan untuk tinggal dengan salah satu gurunya pada saat SMA karena orang tuanya tidak sanggup membiayai sekolahnya.

“Ayah tahu bahwa sekolahmu gratis, tapi buku dan baju seragammu tidak gratis. Angkotmu tidak gratis.” (Pernyata, 2018, hlm. 93).

Keputusan Awan dibuat agar ayah dan ibunya tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya sekolah. Pak Misbah, gurunya, menawari Awan tinggal di rumahnya yang tidak jauh dari sekolah. Pak Misbah juga meminjamkan buku untuk Awan.

Awan dapat tawaran dari salah seorang guru yang mengerti kondisi Awan. Dia bernama Pak Misbah.... Ia tahu Awan tak punya buku, ia meminjamkan bukunya. Ia bahkan menawari untuk tinggal di rumahnya.

“Jika ayah dan ibu berkenan, izinkan Awan tinggal di rumah Pak Misbah. Kata Pak Misbah, apa yang mereka makan, itu juga yang Awan makan. Awan hanya ditugasi untuk membantu menemani mereka. Membantu menjaga rumah mereka karena mereka juga sering keluar daerah sebagai tutor (Pernyata, 2018, hlm. 95).

Individu melakukan inisiatif untuk memecahkan kesulitan perekonomian yang dialami keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan individu menunjukkan posisi individu yang secara ekonomi rendah. Bantuan dari tokoh lain menunjukkan empati manusia terhadap manusia lain yang memerlukan bantuan secara ekonomi dan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Untuk membantu perekonomian keluarganya, pada saat hari libur tokoh Awan ditampilkan mengisi waktu sebagai tukang cat. Pulang kampung akan dilakukannya setelah ia mendapat upah dari pekerjaannya tersebut.

Awan mengisi liburan sebagai tukang cat di perumahan itu atas bantuan Pak Misbah. Ia tidak akan pulang ke rumah orang tuanya yang hanya berjarak 27 km dari kota. Ia akan pulang tiga hari sebelum liburan berakhir. Siapa tahu upah sebagai tukang cat bisa ia sisihkan separuh untuk kedua orang tuanya (Pernyata, 2018, hlm. 106)

Individu yang ditampilkan dalam novel Awan sebagai individu pekerja keras. Usaha yang dilakukan tidak hanya demi untuk mencukupi keperluannya sendiri, tetapi juga untuk keperluan keluarganya. Kepercayaan yang diberikan kepadanya menunjukkan bahwa di tengah-tengah individu lain, ia dapat diandalkan.

Tokoh Awan berada di tengah-tengah teman-temannya yang secara perekonomian rendah. Namun, tokoh Awan ditampilkan sebagai individu yang mempunyai status perekonomian yang lebih rendah daripada teman-temannya tersebut.

Doddy, Nanang, dan Nur adalah anak yang tergolong tidak berpunya. Namun, jika dibandingkan dengan Awan, hidup mereka lebih baik. Awan tak pernah dapat kiriman. Awan tak pernah punya uang saku (Pernyata, 2018, hlm. 103--104).

Individu ditampilkan sebagai manusia yang mempunyai status perekonomian sangat rendah daripada individu lain.

Dalam usaha untuk meningkatkan perekonomiannya, tokoh Awan juga pernah mengalami keduakaan. Tokoh Awan

ditampilkan pernah mengalami fitnah pencurian cat yang dilakukan rekan kerjanya. Hal tersebut membuat Awan dibawa ke kantor polisi.

“Saya yakin, itu adalah kaleng cat. Selain itu, ia libur cukup lama. Satu minggu. Kami libur hanya hari Minggu. Artinya Awan masih banyak punya uang. Selain itu, siapa yang tahu soal cat? Hanya Awan karena dia pekerja bagian pengecatan dan dia tidur di barak ini juga,” kata Benyamin (Pernyata, 2018, hlm. 122--123).

Laporan tersebut telah membuat tokoh Awan menjadi orang yang tidak dapat dipercaya lagi oleh Pak Agung Salam, bos Awan. Tokoh Awan dibebaskan setelah tidak cukup bukti atas laporan itu.

Kamu tahu risikonya mencuri?” bentak Agung Salam yang tampak gugup saat dipanggil menghadap di ruang kerjanya....

“Sungguh Pak. Saya tak mencuri Pak,” jawab Awan lagi.

Awan mengiba pada Pak Agung Salam yang dihormatinya, yang telah memberinya pekerjaan. ... (Pernyata, 2018, hlm. 123--124).

“Kami tidak mungkin menahannya karena tidak ada bukti yang cukup. Justru saya menyesalkan Bapak melaporkan Awan.... Atas izin pimpinan, Awan hanya kami suruh duduk saja di sini dan sore kemarin ia kami bebaskan,” jelas Briptu Ikhsan (Pernyata, 2018, hlm. 159).

Individu mengalami konflik di tengah-tengah usahanya menaikkan status perekonomian.

Sementara itu, keberhasilan tokoh sebagai pengusaha ikan asin, juga menunjukkan keberhasilan tokoh untuk menggerakkan masyarakat supaya membuat produk ikan asin yang lebih berkualitas.

“Ini bukan soal memotong, memberi garam, dan menjemur. Ini soal kecermatan, ketelitian, dalam lima tahapan, yaitu pembersihan, pemotongan, pengasinan, penjemuran, dan pengemasan,” kata Awan pada Julak Izai. Julak itu sapaan dalam bahasa Banjar untuk

orang tua. Biasanya digunakan untuk kakak ibu atau kakak bapak. Desa Pela, meski di wilayah Kutai Kartanegara, lebih dominan dihuni suku Banjar turun temurun (Pernyata, 2018, hlm. 207).

Peningkatkan kualitas produk ikan tersebut ditunjukkan tokoh, antara lain melalui pengolahan ikan asin dalam tahap penjemuran. Dalam proses penjemuran tersebut semua ikan asin harus dikeringkan secara maksimal.

“Kulihat, kesalahan sering terjadi dalam proses penjemuran. Tahapan penjemuran juga tak kalah penting. Jika proses penjemuran gagal maka ikan yang telah diasinkan tidak dapat kering secara maksimal dan bias berakibat buruk. Karena itu, ikan yang dijemur, baik di tempat yang terbuat dari kayu maupun dari anyaman bambu, pastikan terkena matahari semua, dijajar rapi satu persatu, dan diberi jarak. Untuk apa? Agar sekeliling daging ikan dapat terkena sinar matahari dengan baik dan rata. Sesekali ikan yang dijemur haruslah dibalik untuk mendapatkan kering yang merata di semua sisinya” (Pernyata, 2018, hlm. 209).

Individu mempunyai peranan untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai pengolahan sebuah produk. Komunikasi dengan masyarakat dilakukan untuk menyampaikan pola peningkatan kualitas produk dengan cara-cara berbeda dalam hal tahapan pengolahan produk yang sudah biasa mereka lakukan secara turun-temurun.

Posisi tokoh selanjutnya ditampilkan melalui keberhasilan tokoh Awan lulus kuliah. Keberhasilan tokoh lulus kuliah tersebut merupakan prestasi tersendiri bagi keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Gamawan Putra Nirlara, sebagai seorang di antara 197 wisudawan, telah membuktikan dengan sebenarnya-benarnya bahwa gelar sarjana bukan hanya hak anak kota, anak kaya, anak pejabat, atau anak pengusaha saja. Anak Desa Tanjung Santan Baru juga berhak menyandang predikat sarjana (Pernyata, 2018, hlm. 227).

Pada masa dewasa tokoh Awan mempunyai peran penting dalam memajukan

desa tempatnya lahir. Tokoh Awan sukses menjadi pengusaha ikan asin.

Awan adalah pelopor bisnis ikan asin sungai dengan bendera atau Cap Danau Semayang. Bisnisnya cepat berkembang dan telah menjadi oleh-oleh khas Samarinda (Pernyata, 2018, hlm. 235).

Kesuksesan individu pada saat dewasa menjadi seorang pengusaha, membuat desa Tanjung Santan tidak lagi terisolasi.

Karena luasnya pergaulan, Awan berhasil memperjuangkan jalan dari Muara Badak-Tanjung Santan terhubung dengan jalan cor semen. Waktu perjalanan dari Kota Samarinda hanya memerlukan waktu 90 menit. Desa Tanjung Santan tidak terisolasi lagi (Pernyata, 2018, hlm. 270).

Hal itu mengisyaratkan individu yang mempunyai peranan penting bagi kemajuan akarnya. Desa yang pada awalnya sulit dijangkau menjadi mudah karena infrastruktur yang memadai.

Posisi tokoh di tengah-tengah lingkungannya menunjukkan individu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Relasi sosial ditunjukkan melalui komunikasi individu dengan masyarakat hulu Mahakam untuk meningkatkan kualitas produksi ikan asin yang telah dilakukan secara turun-temurun.

3.3 Bentuk-Bentuk Enkulturasi Individu

Tokoh utama, Awan, melakukan berbagai profesi untuk membiayai pendidikannya. Tokoh utama tersebut melakukan pertahanan eksistensi ke hulu Mahakam. Proses enkulturasi terjadi pada saat tokoh utama melakukan perjalanan ke hulu Mahakam tersebut. Ia mengenal budaya masyarakat di wilayah tersebut. Desa Pela di Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara dan Danau Semayang menjadi tempat penting bagi individu mengetahui budaya dan strategi masyarakat di sekitar danau dalam bertahan hidup. Tokoh utama melakukan perjalanan dengan kapal yang membawanya ke hulu

Mahakam, sampai ke Desa Pela dan Danau Semayang.

Ia pergi ke buritan kapal yang telah bersandar di Desa Pela. Desa Pela adalah salah satu desa di Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara.

Usai salat, Awan menghirup udara Desa Pela. Perlahan-lahan gelap berangsur hilang. Rupanya, jalan di desa ini bukan di tanah melainkan di atas jembatan panjang yang terbuat dari kayu besi. Orang Kalimantan menyebut kayu keras dan kuat itu sebagai kayu ulin (Pernyata, 2018, hlm. 171)

Upaya pertahanan eksistensi individu dilakukan dengan cara keluar dari akarnya, Individu kemudian telah sampai pada tempat yang belum pernah dikunjunginya. Infrastruktur berupa jalan yang terbuat dari kayu merupakan hal pertama bagi individu memahami tempat tersebut.

Individu mengetahui strategi masyarakat Desa Pela pada saat terjadi banjir. Rumah yang berada di daerah rawa menyebabkan rumah masyarakat Pela digenangi air pada saat musim banjir.

“Daerah ini rawa. Kalau musim banjir, hampir semua rumah di sini tenggelam. Yang rumahnya tinggi digenangi air sebatas pinggang. Yang rumahnya rendah dan belum ditinggikan, air sebatas leher,” kata Yitno menjelaskan.

“Ha? Lalu di mana mereka tidur?” Tanya Awan.

“Mereka akan membuat lantai darurat. Mereka sudah biasa. Sudah turun temurun menghadapi suasana seperti itu. Mereka yang rumahnya rendah, mengungsi ke tempat keluarga di Kota Bangun, ibukota Kecamatan.” (Pernyata, 2018, hlm. 171--172)

Strategi masyarakat untuk bertahan hidup di daerah rawa menunjukkan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari akarnya.

“Mengapa tidak pindah saja? Atau dipindahkan pemerintah?”

“Berpikirlah sebagai mereka. Ini kampung halaman mereka. Pindah dari kampung halaman itu tidak gampang. Sebagaimana kau tahu, tak gampang memindahkan mereka

yang hidup di perahu.” (Pernyata, 2018, hlm. 172).

Konsep pemahaman yang berbeda antarindividu menunjukkan berlangsungnya proses enkulturasi. Individu berpikiran bahwa keadaan banjir pada tempat tinggal diselesaikan dengan berpindah tempat. Akan tetapi, budaya masyarakat yang berbeda dengan pandangnya, membuat individu melakukan usaha enkulturasi budaya. Hal tersebut menunjukkan tokoh utama melakukan enkulturasi mengenai budaya masyarakat tentang strategi bertahan hidup. Keadaan banjir yang mengharuskan masyarakat berpindah sementara atau membuat lantai darurat sudah turun-temurun dilakukan. Perpindahan tempat tinggal tidak mereka pikirkan. Akar adalah hal penting bagi masyarakat walaupun tempat tersebut tidak nyaman. Masyarakat sudah secara turun menurun melakukan strategi pertahanan hidup pada saat terjadi banjir, yaitu dengan membuat lantai darurat atau mengungsi ke tempat saudaranya.

Danau Semayang menjadi tempat tokoh utama mengalami proses enkulturasi selanjutnya. Tokoh Awan kagum oleh Danau Semayang yang sangat luas.

Ini bukan danau. Ini lautan. Bisik batin Awan. Tak terbayang olehnya, perjalanan sungai dari Samarinda itu menghantarkannya ke Danau Semayang (Pernyata, 2018, hlm. 177).

Tokoh Awan berupaya memahami semua hal yang berkaitan dengan Danau Semayang. Tokoh Yitno, teman Awan di kapal, menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan Danau Semayang tersebut. Menurut Yitno, selain Danau Semayang ada pula Danau Melintang. Keduanya adalah dua buah danau yang berdekatan di Kabupaten Kutai Kartanegara tersebut. Masyarakat membuat sebuah strategi pertahanan hidup pada saat air danau tersebut surut.

Jika musim hujan, kedalaman danau akan bertambah bahkan kedua danau tak jelas lagi batasnya. Akan tetapi, jika musim kemarau tiba, kedua danau bagai hamparan lahan

kering dan tandus, dengan tanah-tanah yang merekah. Lautan yang luass itu berubah menjadi anak sungai. Perahu saja sulit dilewati.

Pada saat seperti itu, air yang berubah jadi hamparan tanah itu akan berubah menjadi lahan pertanian.

“Mereka yang pernah menyaksikan dua peristiwa yang berbeda ini pasti akan takjub dibuatnya.” (Pernyata, 2018, hlm. 173).

Strategi pertahanan hidup masyarakat yang ditunjukkan belum pernah diketahui individu. Individu berupaya memahami budaya masyarakat tersebut.

Tokoh Awan juga berusaha memahami bahwa di danau tersebut terdapat ikan pesut yang merupakan mamalia khas Sungai Mahakam.

Di danau ini juga akan dapat ditemui kehidupan Pesut, mamalia khas Sungai Mahakam.

“Pesut?” Aku pernah melihat patungnya di depan kantor gubernur.”

“Kalau kita beruntung, kita akan melihatnya nanti.”

“Ya Allah, beri aku kesempatan melihatnya,” doa Awan segera. (Pernyata, 2018, hlm. 174).

Individu berusaha memahami berbagai hal yang berkaitan dengan tempat yang belum pernah ia kunjungi.

Danau Semayang juga menjadi tempat penting tokoh utama untuk memahami budaya masyarakat yang berhubungan dengan mata pencaharian nelayan. Danau Semayang menyimpan sumber daya ikan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai nelayan. Strategi penangkapan ikan pada yan di tempat itu sangat beragam bentuknya. Tokoh Awan berusaha memahami berbagai strategi masyarakat tersebut.

Awan tak lagi bertanya. Ces (perahu bermesin) semakin mendekat. Barulah awan tahu bahwa orang yang dilihatnya adalah nelayan yang sedang menangkap ikan dengan cara memasang bubu.

Bubu bekerja seperti perangkap. Untuk menangkap ikan, terlebih dahulu dimasukkan umpan, agar ikan tergoda untuk masuk (Pernyata, 2018, hlm. 178).

Selain menggunakan alat penangkapan bubu, teman Awan, Yitno, menjelaskan bahwa nelayan juga menggunakan cara *sawaran* dan *merempa*. Sawaran ialah menghadang ikan dengan cara membuat jala yang berkamar-kamar. Hal tersebut sangat unik. Alat tersebut dipasang secara menetap di dalam air sepanjang 100 meter (Pernyata, 2018, hlm. 178).

Sementara itu, *merempa* ialah cara menangkap ikan dengan menghalau ikan yang dilakukan oleh sekelompok nelayan. Nelayan tersebut berjumlah lima sampai dengan sepuluh orang yang membentuk lingkaran besar. Mereka memukul-mukul air sehingga membuat ikan-ikan menjadi panik. Kegiatan tersebut dilakukan sambil berjalan sehingga lingkaran air menjadi jala yang kecil dan akhirnya ikan bisa ditangkap (Pernyata, 2018, hlm. 178--179).

Hal tersebut menunjukkan berbagai macam strategi masyarakat untuk menangkap ikan. Strategi masyarakat danau ditampilkan pula melalui cara masyarakat memperdagangkan ikan.

“Sebagian besar ikan hasil tangkapan, dijual langsung kepada pengepul yang datang dari Tenggarong dan Samarinda. Sebagiannya lagi diolah menjadi ikan asin lalu dikirim ke luar Kaltim,” kata Yitno (Pernyata, 2018, hlm. 179).

Awan mengamati kedua nelayan dengan alat tangkap bubu itu. Terik matahari membakar tubuh mereka tapi mereka tak memedulikannya. Tak ada juga raut wajah penyesalan atas tangkapan ikan yang hanya beberapa ekor (Pernyata, 2018, hlm. 179).

Individu melakukan pemahaman dan pengamatan tentang berbagai strategi masyarakat di sekitar danau untuk bertahan hidup. Hal itu ditampilkan melalui pengamatan berbagai strategi penangkapan ikan dan cara memperdagangkan ikan. Individu akhirnya memutuskan kembali ke tempatnya bersekolah di Samarinda dan akan kembali ke Desa Pela.

Enkulturasinya yang terjadi didukung oleh tokoh lain, yaitu tokoh Yitno yang mengantarkan tokoh utama sampai ke Desa

Pela dan Danau Semayang. Tokoh Yitno ditampilkan sebagai tokoh yang mempunyai peranan bagi tokoh Awan untuk melanjutkan sekolah dan menjadi individu yang mempunyai pekerjaan yang baik.

“Karena itu, kau harus pulang besok. Kau harus kembali ke sekolah. Kapal kita akan berangkat besok pagi ke Samarinda.”

“Aku mau kerja di kapal saja jika boleh.”

“Kau tak akan diterima. Penumpang kapal ini semakin hari semakin sepi. Dengan apa pemilik kapal membayar upahmu.”

“Biar saja tidak dibayar asal diberi makan. Diberi tumpangan tidur.”

“Tidak! Kamu tidak boleh bekerja di kapal. Itu bukan pilihan. Kau harus lulus SMA dan kuliah dan pintar dan dapat pekerjaan yang layak. ...” (Pernyata, 2018, hlm. 181)

Peranan positif ditunjukkan melalui tokoh Yitno yang mempunyai keterikatan kuat dengan tokoh Awan.

Nasihat Yitno merasuk juga ke batin Awan. Tamat SMA belum tentu mendapat pekerjaan yang layak, apalagi hanya sekedar tamat SMA dengan pengalaman minim

“Hanya ada dua pengalamanku bekerja. Tukang cat dan kuli garam,” kata Awan (Pernyata, 2018, hlm. 181).

Tokoh lain ditunjukkan telah mengubah pandangan tokoh utama mengenai peningkatan kualitas diri.

Tokoh Yitno berperan positif bagi pemahaman tokoh utama terhadap budaya masyarakat Desa Pela. Berbagai budaya yang terdapat di masyarakat Desa Pela membuat tokoh Awan mempunyai pemikiran mengenai pertahanan hidup.

“Ya besok aku akan kembali ke Samarinda.... Tapi, ini bukan kunjungan terakhirku ke Pela. Aku harus dan pasti datang ke desa ini lagi. Aku harus memenuhi harapan Yitno. Ia terlalu baik padaku. Ia membuka mataku bahwa rezeki tidak hanya di kota. Di Pela dan sekitarnya juga banyak. Aku akan mendapatkannya. Kabulkanlah doaku ya Allah,” batin Awan (Pernyata, 2018, hlm. 183)

Pengamatan budaya yang dilakukan individu mengalami pengendapan pemikiran. Budaya masyarakat tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran pemahaman individu tentang pertahanan hidup. Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya relasi antara tokoh utama dengan tokoh lain yang memantapkan proses enkulturasi tersebut. Di ruang desa pertahanan hidup untuk menaikkan status ekonomi juga dapat dilakukan.

“Yang tidak dipikirkan orang adalah bahwa ikan asin ini bukan sekadar komoditas makanan, tapi juga oleh-oleh, cinderamata; cinderahati; tali silaturahmi. Bayangkan itu. Aku akan menggarapnya,” bisik Awan. Ia tersenyum-senyum sendiri.

Menurut Awan, dirinya boleh saja hanya 3 hari di Desa Pela tapi matanya awas membaca. Ia tak melihat ada ikan asin dalam kemasan apik setengah kilo-an, bermerk dan dipajang di wadah yang layak dan pantas.

“Aku akan cetak kemasan setengah kilo dan satu kilogram. Kalau ada yang perlu 5 kg, tinggal diambilkan 5 kemasan. Kemasannya harus berkelas, bermerk dengan desain menarik dan bisa menjadi magnet bagi yang melihatnya (Pernyata, 2018, hlm. 201).

Pemahaman budaya membuat individu mempunyai rencana untuk membuat inovasi budaya baru. Inovasi budaya tersebut yaitu berupa pengemasan ikan asin yang dapat dijadikan cinderamata bagi masyarakat. Pengemasan ikan asin tersebut akan dilakukan secara menarik. Individu melakukan upaya yang belum pernah dilakukan orang lain. Hal itu digunakan pula untuk menaikkan kelas produk yang dihasilkan masyarakat desa. Produk tersebut sebelumnya hanya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

Rencana tersebut dimulai dengan pemahaman terhadap pembuatan ikan asin yang baik, cara pengemasan, serta kelayakan ikan untuk dikonsumsi. Tokoh utama mencari pengetahuan tersebut ke berbagai sumber. Ia juga mempelajari pembuatan ikan asin di Desa Pela.

Ia berencana mencari sela waktu untuk berkonsultasi ke Dinas Perikanan dan

Kelautan, barangkali ada cara membuat ikan asin yang baik dan tahan lama.

Ia juga berencana ke Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan dan UKM untuk mencari tahu di mana memperoleh atau membeli kemasan. Selain itu, ia juga akan ke Balai Pengawasan Obat dan Makanan untuk memastikan ikan asin produksinya layak konsumsi dan sehat...

Tapi, ia tidak bisa pula menjelaskan dengan gamblang bahwa tiga kali Jumat sore, Sabtu, dan Minggu ia harus ke Desa Pela, Kota Bangun. Mempelajari banyak hal tentang proses pembuatan ikan asin dari hulu sampai ke hilirnya (Pernyata, 2018, hlm. 202--206).

Hal tersebut menunjukkan upaya individu melakukan berbagai persiapan untuk memunculkan inovasi budaya di masyarakat. Ia mencari berbagai sumber ilmu yang berkaitan dengan pengolahan produk dan kelayakan produk apabila dikonsumsi. Upaya langsung mempelajari pembuatan produk dari masyarakat setempat merupakan langkah untuk berkomunikasi dengan masyarakat nelayan di Desa Pela.

Rencana pemunculan inovasi budaya tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan kualitas pengolahan ikan asin yang dilakukan masyarakat Desa Pela.

“Ini bukan soal memotong, memberi garam, dan menjemur. Ini soal kecermatan, ketelitian, dalam lima tahapan yaitu pembersihan, pemotongan, pengasinan, penjemuran, dan pengemasan,” kata Awan pada Julak Izai. Julak itu sapaan dalam bahasa Banjar untuk orang tua. ... Desa Pela, meski di wilayah Kutai Kartanegara, lebih dominan dihuni suku Banjar turun temurun (Pernyata, 2018, hlm. 207).

Individu melakukan upaya penyempurnaan produk budaya yang berhubungan dengan mata pencaharian, agar kualitas produk tersebut mengalami peningkatan. Penyempurnaan kualitas dilakukan dalam peningkatan pengolahan komoditi di berbagai tahapan, dari awal hingga akhir. Semua tahapan dilakukan secara cermat. Hal itu dilakukan melalui komunikasi

dengan masyarakat setempat sebagai pelaku budaya yang dilakukan oleh individu.

Akan tetapi, inovasi budaya yang masuk ke masyarakat mengenai penyempurnaan kualitas ikan asin tidak disetujui oleh semua masyarakat. Pekerjaan menangkap sampai dengan mengolah ikan asin yang sudah dilakukan masyarakat secara turun temurun membuat masyarakat tidak menyetujui pengetahuan baru yang dibawa tokoh Awan tersebut.

Awan harus bertukar pikiran dan meyakinkan para pembuat ikan asin agar memperhatikan dengan seksama, teliti, demi kualitas. Awan harus berhadapan dengan sikap yang setuju, setengah setuju, dan menolak.

Tidak semua setuju. Bahkan ada yang mengatakan dia tidak perlu diajari, karena keluarganya sudah turun-temurun berusaha dalam penangkapan sampai dengan pembuatan ikan asin. Awan tahu apa? Awan itu siapa? Untung saja dua kalimat Tanya itu tidak mereka lontarkan tapi Awan tahu ia diremehkan.

Jika kemudian Awan berani memberi saran, itu bukan tanpa alasan. Ia sudah berkonsultasi pada staf kantor dinas perikanan dan kelautan yang mengerti cara pembuatan ikan asin yang benar (Pernyata, 2018, hlm. 207).

Usaha inovasi budaya mengalami konflik dengan masyarakat setempat. Terdapat masyarakat yang tidak setuju dengan upaya inovasi yang akan dilakukan individu. Masyarakat yang menolak karena mereka secara turun temurun sudah melakukan usaha produksi tersebut. Mereka menolak pengetahuan baru yang dibawa oleh individu yang dianggap tidak berpengalaman dalam hal pengolahan produk.

Pengetahuan yang lengkap dari berbagai sumber menjadikan individu mempunyai kemandirian untuk tetap berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Hal itu menunjukkan usaha inovasi budaya yang akan dilakukan individu telah dipersiapkan secara menyeluruh. Persiapan tersebut adalah dari sisi pengetahuan mengenai pengolahan produk yang berkualitas dan komunikasi dengan masyarakat setempat mengenai penyempurnaan kualitas produk. Persyaratan

produk yang akan dibeli tokoh Awan, membuat masyarakat membuat produksinya sebaik mungkin.

Bagi pembuat ikan asin yang mau dibeli produksinya oleh Awan, ia mempersyaratkan harus menggunakan kemasan yang sudah disediakan oleh Awan.

Harus disusun rapi, sehat, steril dari sampah, dan ditutup rapat dengan isolasi kuat yang sudah pula disiapkan Awan (Pernyata, 2018, hlm. 209).

Persyaratan perdagangan produksi tersebut menunjukkan usaha individu untuk membuat persaingan secara sehat di masyarakat. Persyaratan tersebut juga membuat masyarakat memahami bahwa diperlukan inovasi budaya bagi mata pencaharian yang telah turun temurun mereka lakukan. Masyarakat akan berusaha membuat produksi yang berkualitas agar produknya dapat dibeli. Mereka menjadi mengetahui bahwa inovasi budaya bermanfaat untuk meningkatkan daya beli produk mereka.

Keberhasilan pembuatan produk dengan kemasan menarik tersebut mendapat respons yang positif. Produk yang dibuat oleh masyarakat setempat dengan pengawasan individu dinilai positif oleh masyarakat. Produk tersebut dinilai sebagai inovasi budaya yang dapat diperhitungkan di pasaran.

Individu melakukan pemahaman berbagai budaya secara terus menerus. Pemahaman terhadap budaya masyarakat tersebut menjadikan individu kemudian terlibat dalam pola budaya masyarakat. Individu berupaya melakukan inovasi produk dengan bekerja sama dengan masyarakat setempat.

4. Simpulan

Enkulturasasi manusia ditunjukkan dalam novel Kalimantan Timur *Awan* karya Syafruddin Pernyata. Manusia melakukan enkulturasasi melalui upaya memahami budaya dan strategi masyarakat di hulu Mahakam. Desa Pela dan Danau Semayang merupakan tempat yang mempunyai peran penting bagi manusia dalam melakukan enkulturasasi. Posisi manusia kemudian menjadi penting bagi masyarakat

dalam akarnya dan masyarakat tempatnya melakukan inovasi budaya,

Melalui tokoh Awan, pemahaman nilai budaya dilakukan secara langsung dengan mengetahui strategi masyarakat di hulu Mahakam untuk mempertahankan hidup. Budaya masyarakat dalam hal cara-cara nelayan melakukan pekerjaan juga secara langsung dicermati. Penangkapan sampai dengan pengolahan ikan menjadi budaya menarik. Masyarakat Desa Pela telah secara turun temurun melakukan pekerjaannya tersebut.

Pola budaya di hulu Mahakam tersebut menjadikan manusia mengalami pengendapan pemahaman terhadap budaya tersebut. Manusia kemudian mempunyai pergeseran pemahaman bahwa produk budaya yang bersaing di pasaran tidak hanya dapat dihasilkan di ruang kota. Ruang desa juga dapat menghasilkan produk yang dapat dipasarkan. Penyempurnaan produk ikan asin yang dihasilkan masyarakat telah menjadikan manusia mempunyai peran penting bagi masyarakatnya. Upaya penyempurnaan itu mengalami benturan. Nilai-nilai tradisional dalam pengolahan produk berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa individu.

Penyelesaian konflik tersebut dilakukan dengan dengan perencanaan yang matang. Upaya inovasi yang berkaitan dengan mata pencaharian menjadi nilai positif pada manusia setelah melakukan enkulturasi. Melalui novel *Awan* karya Syafruddin Pernyata, ditunjukkan pemahaman terhadap budaya menjadikan manusia terlibat dan memunculkan inovasi budaya.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2013). *Cultural Studies* (tujuh). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauzi Rahman, R. H. (2018). Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *BAHA STRA*, 38(1), 34--42.
- Hidayah, Nuzulul, dkk. (2016). Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo. *STILISTIKA*, 9(2), 62--79.
- Kecamatan Kota Bangun. (2020). <http://www.kutaikartanegara.com>
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10--16.
- Koenjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Latuheru, Rido Dominggus, Marleen Mustika.. (2020). Enkulturasasi Budaya Pamana. *BADATI*, 1(2), 107--113.
- Moleong, Lexy. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (T. Surjaman (Ed.); 5th ed.). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Aquari. (2014). Gambaran Kehidupan Masyarakat Laut dalam Cerita Rakyat Bontang. *LOA*, 9(1), 67--76.
- Hendriawan, Nandang dan Yuni Sri Astuti. (2017). Proses Enkulturasasi sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*life Skill Education*) pada Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Taksikmalaya. *Siliwangi*, 3(1), 167--172. *Pariwisata Kutai Kartanegara: Kota Bangun*. (2020) <Http://Www.Kutaikartanegara.Com>.
- Pernyata, Syafruddin. (2018). *Awan*. Yogyakarta: KALIKA.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993). *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.